

GAMBARAN KEPADATAN LALAT DI PASAR BASAH MANDONGA DAN PASAR SENTRAL KOTA KENDARI TAHUN 2018

Eva Noviyani¹ La Dupai² Yasnani³^{1,2,3}Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo¹evanoviyani@gmail.com ²ladupai1954@gmail.com ³yasnani_rahabuddin@yahoo.com

ABSTRAK

Kepadatan lalat merupakan parameter keberhasilan dalam pengelolaan sampah. Kepadatan lalat yang tinggi pada TPS/TPA, menandakan bahwa pengelolaan sampah tidak berhasil. Menghitung angka kepadatan lalat pada suatu lokasi bertujuan untuk menilai baik buruknya lokasi tersebut. Semakin tinggi angka kepadatan lalat yang diperoleh artinya semakin buruk kondisi lokasi yang dinilai, begitupun sebaliknya semakin kecil angka kepadatan lalat artinya semakin baik kondisi lokasi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Kepadatan Lalat di Pasar Tradisional Kota Kendari Tahun 2018. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode pendekatan deskriptif. Cara pengukuran kepadatan lalat yaitu dilakukan pemetaan lokasi pengukuran kepadatan lalat untuk menentukan titik lokasi pengukuran, letakkan *Fly Grill* horizontal pada tempat yang rata pada lokasi titik tersebut, hitung jumlah lalat yang hinggap di *Fly Grill* selama 30 detik, dan setiap titik lokasi dilakukan 10 kali perhitungan dan 5 perhitungan tertinggi dijumlahkan kemudian dibagi 5. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari pengukuran kepadatan lalat berdasarkan tempat pengukuran di Pasar Basah Mandonga dan Pasar Sentral Kota Kendari tahun 2018, angka kepadatan lalat paling tinggi terdapat di Pasar sentral Kota Kendari dengan rata-rata yaitu 38,8 (39) ekor/blok grill, sedangkan kepadatan lalat paling rendah terdapat di Pasar Basah Mandonga dengan rata-rata yaitu 24,7 (25) ekor/blok grill. Diharapkan pengelola pasar dapat dengan rutin melakukan pembasmian vektor lalat tersebut dan membuat TPS yang memenuhi syarat.

Kata kunci: vektor, lalat, kepadatan lalat

THE DESCRIPTION OF FLIES DENSITY IN MANDONGA WET MARKET AND CENTRAL MARKET OF KENDARI CITY IN 2018**By:****Eva Noviyani****J1A1 15 127****ABSTRACT**

Flies density is a parameter of success in waste management. The high density of flies at final or temporary landfills, indicates that waste management is unsuccessful. Calculating the number of flies density at a location aims to assess the good or bad of the location. The higher the number of flies density obtained means the worse the location conditions assessed, and vice versa the smaller the number of flies density means the better the condition of that location. The aim of study was to determine the description of flies density in Kendari City Traditional Market in 2018. Thie type of study was quantitative study with a descriptive approach method. The way to measure the flies density was to map the location of the measurement of flies density to determine the location of the measurement point. Place the horizontal Fly Grill on a flat spot at the point, count the number of flies perched on the Fly Grill for 30 seconds, and each point of location calculated 10 times. the fifth highest calculations are summed and then divided by 5. The results of this study indicated that from the measurement of flies density based on the measurements in Mandonga Wet Market and Kendari City Central Market in 2018, the highest number of flies density was found in Kendari City Central Market with an average of 38,8 (39) flies/grill blocks, while the lowest flies density was in Mandonga Wet Market with an average of 24.7 (25) flies/grill blocks. It is expected that market management can routinely eradicate this vector (flies) and make temporary landfills that meet the requirements.

Keywords: vector, flies, flies density

PENDAHULUAN

Sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya. World Health Organization (WHO) memperkirakan jumlah sampah padat di kota-kota dunia akan terus naik sebesar 70% mulai dari 1,3 miliar ton pertahun menjadi 2,2 miliar ton pertahun, mayoritas terjadi di kota-kota di Negara berkembang seperti China, Indonesia, Kroasia, Mesir, India, dan lain-lain. Permasalahan sampah bukan lagi sekedar masalah kebersihan dan lingkungan saja, tetapi sudah menjadi masalah sosial yang berpotensi menimbulkan konflik. Lebih parah lagi, hampir semua negara-negara maju dan berkembang, belum memiliki sistem penanganan sampah yang baik¹.

Indonesia menghasilkan sampah sebanyak 38,5 juta ton/tahun. Pulau Jawa menjadi penyumbang terbesar dengan menghasilkan 21,2 juta ton/tahun sampah disusul oleh Pulau Sumatera yang menghasilkan 8,7 juta ton/tahun, Sulawesi, Maluku, dan Papua menghasilkan 5,0 juta ton/tahun, Kalimantan menghasilkan 2,3 juta ton/tahun dan penghasil sampah terendah di Bali sebesar 1,3 juta ton/tahun. Total keseluruhan sampah tersebut berasal dari sampah pemukiman (perumahan, apartemen, dan lain-lain) dan sampah non-pemukiman (industri, rumah sakit, institusi dan lain-lain)².

Volume sampah pada tahun 2017 setiap harinya menghasilkan 105 ribu ton/hari dan diperkirakan pada tahun 2018 volume sampah naik dua kali lipat yakni mencapai 200 ribu ton/hari. Daerah perkotaan menyumbang sampah paling banyak. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, di antaranya laju pertumbuhan penduduk dan arus urbanisasi. Selain itu juga karena tingkat hidup masyarakat, cara hidup dan mobilitas penduduk (semakin tinggi tingkat hidup masyarakat, makin besar timbulan sampah)².

Akibat dari polusi dan pengelolaan limbah yang buruk di Indonesia mengakibatkan kerugian ekonomi dari terbatasnya akses terhadap air bersih dan sanitasi. Hal ini memang terlihat dari banyaknya pasar tradisional di Indonesia yang masih buruk dalam penanganan sampah yang menimbulkan banyaknya Vektor seperti lalat, tikus dan nyamuk².

Masalah sampah sangat erat kaitannya dengan adanya vektor lalat yang menjadi salah satu agen penyebab penyakit diare. Berdasarkan profil kesehatan Sulawesi Tenggara Tahun 2017 jumlah kasus diare dan hal tersebut tidak lepas dari bagaimana kebersihan dari lingkungan maupun individu itu sendiri. Dari data tersebut pada tahun 2014 ditangani sebanyak 42.293 kasus atau sebanyak 81,90% dari perkiraan kasus³. Tahun 2015 sebanyak 41.071 kasus atau sebanyak 77,74% dari perkiraan kasus⁴. Sementara pada tahun 2016 sebanyak 35.864 kasus atau sebanyak 46,77% dari perkiraan kasus⁵. Sementara data domestik persampahan dari Dinas Kebersihan Kota Kendari, menyebutkan bahwa produksi sampah di Kota Kendari tahun 2015 mencapai 740,81 m³/hari, tahun 2016 mencapai 786 m³/hari, tahun 2017 mencapai 215,45 ton/hari, dan tahun 2018 ditaksirkan meningkat mengikuti pertumbuhan laju penduduk Kota

Kendari. Volume sampah yang diangkut oleh Dinas Kebersihan pada tahun 2015 sebesar 544 m³/hari (72,51 %), tahun 2016 sebesar 570 m³/hari (73,43 %), dan tahun 2017 sebesar 165,77 ton/hari (76,94 %). Sedangkan volume sampah yang tidak dapat diangkut oleh Dinas Kebersihan Kota Kendari pada tahun 2015 sebesar 196,81 m³/hari (26,57 %), tahun 2016 sebesar 216 m³/hari (27,49 %), dan tahun 2017 sebesar 49,68 ton/hari (23,06 %)⁶. Timbunan sampah yang terdapat di Kota Kendari ini perlu penanganan yang maksimal, karena jika tidak segera ditangani akan berdampak pada gangguan kesehatan masyarakat khususnya kota kendari. Pada daerah ini yang mendominasi sampah domestik yaitu sampah berasal dari pemukiman dengan volume sampah setiap hari 3.390 m³ atau 848 ton⁶.

Penelitian mengenai "Gambaran Sistem Pengelolaan Sampah Pasar Se-Kota Kendari tahun 2017" mengatakan bahwa Pasar Basah Mandonga merupakan pasar yang menimbulkan volume sampah yang paling banyak yaitu 29,972 m³/hari, Pasar Sentral Kota Kendari menduduki posisi kedua dengan jumlah volume sampah sebanyak 27,873 m³/hari, Pasar Baruga menduduki posisi ke tiga dengan jumlah volume sampah sebanyak 26,554 m³/hari, Pasar Paddy's Market Kota Kendari menduduki posisi ke empat dengan jumlah volume sampah sebanyak 24,231 m³/hari, Pasar Korem menduduki posisi ke lima dengan jumlah volume sampah sebanyak 21,789 m³/hari, Pasar Anduonohu menduduki posisi ke enam dengan jumlah volume sampah sebanyak 19,455 m³/hari dan Pasar Rakyat Lapulu menduduki posisi ke tujuh dengan jumlah volume sampah sebanyak 14,987 m³/hari⁷.

Efek sampah terhadap kesehatan manusia yaitu dampak terhadap kesehatan mengenai lokasi dan pengelolaan sampah yang kurang memadai (pembuangan sampah yang tidak terkontrol) merupakan tempat yang cocok bagi beberapa organisme dan menarik bagi berbagai binatang seperti lalat yang dapat menimbulkan penyakit⁸. Potensi bahaya kesehatan yang dapat ditimbulkan yaitu penyakit diare, kolera, dan tifus menyebar dengan cepat karena virus yang berasal dari sampah tersebut jika pengelolaan tidak tepat dapat mengkontaminasi air maupun makanan. Penyakit demam berdarah (haemorrhagic fever) dapat juga meningkat dengan cepat di daerah yang pengelolaan sampahnya kurang memadai. Selain itu juga penyakit jamur dapat juga menyebar (misalnya jamur kulit). Penyakit yang dapat menyebar melalui rantai makanan salah satu contohnya adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh cacing pita (taenia). Cacing ini sebelumnya masuk kedalam pencernaan binatang ternak melalui makanannya yang berupa sisa makanan atau sampah.

Pada saat ini dijumpai tidak kurang dari 60.000 sampai dengan 100.000 spesies Lalat. Ada beberapa jenis lalat yang menjadi titik fokus pada setiap penelitian yaitu lalat rumah (*Musca domestica*), lalat kandang (*Stomoxys calcitrans*), lalat hijau (*Phensia*), lalat daging (*Sarcophaga*), dan lalat kecil (*Fannia*)⁹. Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan, pasar tradisional yang ada di Kota Kendari memiliki suatu permasalahan pengolahan sampah yaitu menimbulkan penumpukan sampah dan berserakannya

sampah di area pasar, hal demikian menimbulkan adanya lalat yang berada di sekitar sampah yang berserakan dan menumpuk tersebut. Sehingga ketika lalat hinggap pada tumpukan sampah maka tidak menutup kemungkinan lalat tersebut membawa permasalahan dalam kesehatan masyarakat atau membawa bakteri atau kuman penyebab penyakit pada masyarakat seperti penyakit diare, dimana kasus penyakit tersebut masih dalam kategori tinggi di Kota Kendari.

Pedagang yang banyak menghabiskan waktunya berjalan di area pasar tersebut tidak menutup kemungkinan terkontaminasi oleh bakteri atau kuman yang dibawa oleh lalat dari penumpukan sampah di TPS maupun sampah yang berserakan di area pasar. Vektor penyakit tersebut juga dapat mengontaminasi pembeli dan masyarakat yang berada di pasar tersebut. Untuk itu perlu adanya penelitian dalam upaya mengkaji tingkat kepadatan lalat di pasar agar diketahui seberapa besar tingkat penyebaran lalat yang dapat menimbulkan penyakit yang diakibatkan oleh vektor lalat tersebut. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Gambaran Kepadatan Lalat di Pasar Basah Mandonga dan Pasar Sentral Kota Kendari Tahun 2018.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan metode Survei untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas¹⁰.

HASIL

Tabel 1. Kepadatan Lalat Berdasarkan Hari Pengukuran Pada Pagi Hari Di Pasar Basah Mandonga Tahun 2018

Pengukuran Hari Ke-	Pengukuran 30 Detik ke										Kepadatan lalat (rata-rata dari 5 pengukuran)
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	7	4	6	5	3	2	3	2	4	2	5,2
2	5	6	8	5	4	5	3	4	2	5	5,8
3	4	7	6	4	4	2	4	6	5	3	5,6
4	7	6	4	5	5	4	2	3	4	5	5,6
5	8	4	5	6	3	4	6	7	2	3	6,4
6	4	6	2	3	1	2	4	3	5	2	4,4
7	5	3	3	3	2	4	5	6	2	1	4,6
8	7	9	4	3	2	3	6	7	2	3	6,6
9	5	4	3	5	2	4	4	6	5	2	5
10	5	4	5	5	3	4	3	4	4	2	4,5

Sumber: Data Primer, November 2018

Tabel 2. Kepadatan Lalat Berdasarkan Hari Pengukuran Pada Siang Hari Di Pasar Basah Mandonga Tahun 2018

Pengukuran Hari Ke-	Pengukuran 30 Detik ke										Kepadatan lalat (rata-rata dari 5 pengukuran)
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	6	7	4	3	5	4	3	6	2	5	5,8
2	2	4	6	2	1	4	4	3	5	3	4,6
3	5	5	4	2	3	4	6	4	4	5	5
4	6	7	4	4	5	3	6	5	4	3	5,8
5	6	6	5	4	4	5	3	2	3	2	5,2
6	8	5	4	1	2	4	3	2	4	5	5,2
7	6	4	5	3	3	5	4	4	1	2	4,8
8	7	7	4	5	6	5	5	4	5	6	6,2
9	6	6	7	5	4	5	3	4	3	4	5,8
10	5	6	5	4	5	7	6	5	4	3	5,8

Sumber: Data Primer, November 2018

Tabel 3. Kepadatan Lalat Berdasarkan Hari Pengukuran Pada Sore Hari Di Pasar Basah Mandonga Tahun 2018

Pengukuran Hari Ke-	Pengukuran 30 Detik ke										Kepadatan lalat (rata-rata dari 5 pengukuran)
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	6	3	3	4	4	3	2	1	1	4	4,2
2	5	4	3	3	1	2	2	1	4	1	3,8
3	5	3	4	3	2	2	2	3	2	2	3,6
4	4	3	2	4	4	2	1	2	3	3	3,6
5	6	4	2	2	4	3	4	5	2	2	4,6
6	4	4	2	2	4	3	2	1	4	2	3,8
7	5	4	3	2	4	3	2	2	2	1	3,8
8	4	5	3	2	3	4	2	5	5	2	4,6
9	3	5	4	4	3	2	3	4	5	2	4,4
10	4	3	5	5	4	3	2	4	3	2	4,4

Sumber: Data Primer, November 2018

Tabel 4. Kepadatan Lalat Berdasarkan Hari Pengukuran Pada Pagi Hari Di Pasar Sentral Kota Kendari Tahun 2018

Pengukuran Hari Ke-	Pengukuran 30 Detik ke										Kepadatan lalat (rata-rata dari 5 pengukuran)
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	9	8	4	5	5	6	8	5	4	5	7,2
2	9	10	8	9	6	6	7	5	4	6	8,6
3	8	9	9	6	7	7	6	4	4	4	8
4	10	7	9	10	8	7	4	3	4	6	8,8
5	5	8	8	9	6	7	6	4	3	5	7,6
6	8	4	7	7	8	9	3	4	7	7	7,8
7	5	5	7	8	9	8	7	4	3	5	7,8
8	9	7	8	8	6	5	5	6	4	3	7,6
9	9	5	4	5	6	5	5	7	4	4	6,4
10	4	5	7	7	6	5	3	4	3	3	6

Sumber: Data Primer, November 2018

Tabel 5. Kepadatan Lalat Berdasarkan Hari Pengukuran Pada Siang Hari Di Pasar Sentral Kota Kendari Tahun 2018

Pengukuran Hari Ke-	Pengukuran 30 Detik ke										Kepadatan lalat (rata-rata dari 5 pengukuran)
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	9	10	10	9	8	4	5	8	3	2	9,2
2	9	8	7	6	6	4	5	4	5	5	7,2
3	10	11	12	10	9	8	8	8	5	5	10,4
4	9	10	7	7	9	8	8	6	5	6	8,8
5	8	8	9	10	9	6	6	5	7	4	8,8
6	7	8	8	10	9	4	5	5	6	6	8,4
7	9	9	10	10	8	7	6	7	6	6	9,2
8	9	6	6	7	4	8	4	6	5	6	7,2
9	7	8	5	4	4	5	6	6	4	3	4,6
10	6	6	5	4	7	3	4	5	5	5	5,8

Sumber: Data Primer, November 2018

Tabel 6. Kepadatan Lalat Berdasarkan Hari Pengukuran Pada Sore Hari Di Pasar Sentral Kota Kendari Tahun 2018

Pengukuran Hari Ke-	Pengukuran 30 Detik ke										Kepadatan lalat (rata-rata dari 5 pengukuran)
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	9	11	9	7	8	9	5	6	5	4	9,2
2	8	9	7	9	8	9	8	7	6	6	8,6
3	9	6	6	5	5	8	8	6	5	4	7,4
4	7	6	4	7	8	8	7	6	4	4	7,4
5	8	9	10	4	6	6	4	7	4	5	8
6	5	4	9	3	4	5	6	6	7	4	6,6
7	9	8	7	7	4	6	5	2	3	4	7,4
8	10	9	8	7	8	9	4	6	5	4	8,8
9	8	6	6	7	6	5	4	3	5	4	6,6
10	5	6	7	6	6	4	5	6	4	5	6,2

Sumber: Data Primer, November 2018

Tabel 7. Kepadatan Lalat Berdasarkan Waktu Pengukuran Di Pasar Basah Mandonga Tahun 2018

Waktu Pengukuran	Kepadatan Lalat Per Hari										Kepadatan lalat (rata-rata dari 5 pengukuran)
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
Pagi	5,2	5,8	5,6	5,6	6,4	4,4	4,6	6,6	5	4,5	17,9
Siang	5,8	4,6	5	5,8	5,2	5,2	4,8	6,2	5,8	5,8	18
Sore	4,2	3,8	3,6	3,6	4,6	3,8	3,8	4,6	4,4	4,4	13,6

Sumber: Data Primer, November 2018

Tabel 8. Kepadatan Lalat Berdasarkan Waktu Pengukuran Di Pasar Sentral Kota Kendari Tahun 2018

Waktu Pengukuran	Kepadatan Lalat Per Hari										Kepadatan lalat (rata-rata dari 5 pengukuran)
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
Pagi	9,2	8,6	7,4	7,4	8	6,6	7,4	8,8	6,6	6,2	25,4
Siang	9,2	7,2	10,4	8,8	8,8	8,4	9,2	7,2	6,4	5,8	27,1
Sore	7,2	8,6	8	8,8	7,6	7,8	7,8	7,6	6,4	6	25,2

Sumber: Data Primer, November 2018

Tabel 9. Kepadatan Lalat Berdasarkan Tempat Pengukuran Di Pasar Tradisional Kota Kendari Tahun 2018

Tempat Pengukuran	Kepadatan Lalat Per Waktu			Kepadatan lalat
	1	2	3	
Pasar Basah Mandonga	17,9	18	13,6	24,7
Pasar Sentral Kota Kendari	25,4	27,1	25,2	38,8

Sumber: Data Primer, November 2018

DISKUSI

Kepadatan Lalat

Berdasarkan tabel 9. hasil pengukuran angka kepadatan lalat dengan menggunakan Fly Grill pada TPS yang ada di Pasar Basah Mandonga dan Pasar Sentral Kota Kendari, angka kepadatan lalat paling tinggi terdapat di Pasar Sentral Kota Kendari dengan rata-rata yaitu 38,8 (39) ekor/blok grill, sedangkan kepadatan lalat paling rendah terdapat di Pasar Basah Mandonga dengan rata-rata yaitu 24,7 (25) ekor/blok grill.

Penghitungan kepadatan lalat menggunakan Fly Grill sudah mempunyai angka recommendation control yaitu, Rendah : 0-2 ekor (tidak menjadi masalah), Sedang : 3-5 ekor (perlu dilakukan pengamanan terhadap tempat-tempat perkembangbiakan lalat), Tinggi/padat : 6-20 ekor (perlu dilakukan pengamanan terhadap tempat-tempat perkembangbiakan lalat dan bila mungkin direncanakan upaya pengendalian), Sangat tinggi/sangat padat : ≥ 21 ekor (Perlu dilakukan pengamanan terhadap tempat-tempat perkembangbiakan lalat dan tindakan pengendalian lalat). Pada pengukuran kepadatan lalat yang telah dilakukan di Pasar Basah Mandonga dan Pasar Sentral Kota Kendari yaitu kedua pasar tersebut memiliki kategori Sangat tinggi/sangat padat : ≥ 21 ekor (Perlu dilakukan pengamanan terhadap tempat-tempat perkembangbiakan lalat dan tindakan pengendalian lalat). Hal tersebut terjadi karena pasar tersebut memiliki TPS yang tidak memenuhi syarat. Selain itu kepadatan lalat yang tinggi pada TPS di Pasar Basah Mandonga dan Pasar Sentral Kota Kendari juga diakibatkan oleh frekuensi pengangkutan yang sedikit. Selain itu sampah pada TPS tersebut hanya diangkut satu kali dalam sehari sehingga menyebabkan banyaknya volume sampah yang tersisa di area TPS tersebut. Sehingga pada keadaan tersebut

para pemulung sampah lebih suka memulung di TPS tersebut, karena terdapat sampah sisa makanan yang berasal dari pedangan di Pasar Basah Mandonga dan Pasar Sentral Kota Kendari. Pemulung tersebut menyebabkan sampah berserakan dan biasanya petugas pengangkut sampah tidak memungut sampah yang berserakan tersebut, tetapi membiarkannya begitu saja sehingga sampah yang berserakan tersebut akan menjadi sarang lalat¹⁰.

Seperti penelitian sebelumnya, tentang Dampak Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Winongo Terhadap Kualitas Lingkungan Hidup, menyatakan bahwa jarak sumber pencemar (TPA Sampah) mempunyai pengaruh terhadap kepadatan lalat sebesar 95,8%¹¹. Penelitian yang sebelumnya dengan judul "Analisis Sistem Pengelolaan Sampah, Sanitasi Dan Angka Kepadatan Lalat Di Pasar Horas Kota Pematangsiantar Tahun 2018". Hasil penelitian tersebut menunjukkan aspek sanitasi Pasar Horas tidak memenuhi syarat kesehatan dengan skor penilaian 43.7%. Tingkat kepadatan lalat di TPS Pasar Horas yang paling tinggi yaitu 14,8 (15) ekor/blok grill dan yang paling rendah 3,8 (4) ekor/blok grill¹². Kemudian penelitian sebelumnya dengan Judul "Kondisi Sanitasi Dan Kepadatan Lalat Kantin Sekolah Dasar Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu". Hasil dari penelitian tersebut yaitu kondisi sanitasi yang buruk yaitu kondisi tempat pencucian peralatan 55%, Tempat penyimpanan bahan makanan 35%, Sarana pencegahan lalat 90%, Tempat penyajian makanan 40% dan kondisi tempat sampah 80%. Tingkat kepadatan lalat dalam kategori rendah 30%, sedang 50%, tinggi 20%¹⁴. Hal demikian sejalan dengan penelitian Gambaran Kepadatan Lalat di Pasar Basah Mandonga dan Pasar Sentral Kota Kendari karena memiliki kepadatan lalat yang sangat tinggi akibat tidak tersedianya sarana TPS yang memenuhi syarat. Selain itu yang menjadi permasalahan pada kedua pasar tersebut yaitu akibat dari pengangkutan sampah yang tidak teratur atau bahkan dalam pengangkutan sampah tersebut petugas kebersihan sulit untuk mengambil sampah yang berada di area pasar karena TPS yang berada di tempat tersebut bukan area jalan yang selalu dilewati truk petugas kebersihan. TPS tersebut berada di area belakang pasar, sehingga menyulitkan petugas kebersihan mengangkut sampah yang berada di kedua pasar tersebut. Hal tersebutlah yang menjadi faktor terjadinya kepadatan lalat yang tinggi pada kedua pasar tersebut.

Kepadatan Lalat Berdasarkan Hari Pengukuran

Pengukuran kepadatan lalat berdasarkan hari pengukuran yang dilakukan di Pasar Basah Mandonga yaitu terdapat kepadatan lalat yang paling tinggi pada hari ke-8 di Pasar Basah Mandonga dikarenakan pada hari tersebut TPS utama hanya dilakukan satu kali pengangkutan sampah. Oleh sebab itu terdapat banyaknya penumpukan sampah yang ada pada area sekitar TPS utama di Pasar Basah Mandonga dan menimbulkan bau yang tidak sedap dari tumpukan sampah. Hal tersebutlah yang menimbulkan banyaknya vektor lalat yang berada pada area TPS utama di Pasar Basah Mandonga.

Pengukuran kepadatan lalat berdasarkan hari pengukuran yang dilakukan di Pasar Sentral Kota Kendari yaitu terdapat kepadatan lalat yang paling tinggi pada hari ke-3 di Pasar Sentral Kota Kendari dikarenakan pada hari

tersebut tidak dilakukan pengangkutan sampah oleh petugas kebersihan. Sehingga pada hari ke-3 pengukuran kepadatan lalat di Pasar Sentral Kota Kendari terdapat sangat banyak sampah yang berserakan. Hal tersebut pula yang menimbulkan tingginya kepadatan lalat di hari pengukuran ke-3 di pasar tersebut karena menimbulkan bau yang tidak sedap.

Kepadatan Lalat Berdasarkan Waktu Pengukuran

Kepadatan lalat berdasarkan waktu pengukuran Pagi, Siang, dan Sore di Pasar Basah Mandonga terdapat kepadatan lalat paling tinggi yaitu pada Siang hari dengan rata-rata yaitu 18 ekor/blok grill. Sedangkan di Pasar Sentral Kota Kendari terdapat kepadatan lalat paling tinggi yaitu pada Siang hari pula dengan rata-rata yaitu 27,1 (28) ekor/blok grill. Pada hasil pengukuran tersebut sejalan dengan beberapa teori tentang sifat atau karakter dari Lalat yaitu sangat aktif pada siang hari antara pukul 12.00-13.00 WITA. Pada Siang hari Lalat lebih senang hinggap pada tempat-tempat yang sejuk. Tanda-tanda ini merupakan hal penting untuk mengenal tempat lalat istirahat. Pada Siang hari Lalat tidak makan tetapi beristirahat di lantai dinding termasuk Fly Grill yang digunakan dalam penelitian, langit-langit, rumput-rumput dan tempat sejuk, juga menyukai tempat yang berdekatan dengan makanan dan tempat berkembangbiaknya, serta terlindung dari angin dan matahari yang terik. Didalam rumah, lalat istirahat pada pinggiran tempat makanan, kawat listik dan tidak aktif pada malam hari. Tempat hinggap lalat biasanya pada ketinggian kurang dari 5 meter⁹.

Kepadatan Lalat Berdasarkan Tempat

Kepadatan lalat berdasarkan tempat pengukuran di Pasar Basah Mandonga dan Pasar Sentral Kota Kendari yaitu angka kepadatan lalat paling tinggi terdapat di Pasar sentral Kota Kendari dengan rata-rata yaitu 38,8 (39) ekor/blok grill, sedangkan kepadatan lalat paling rendah terdapat di Pasar Basah Mandonga dengan rata-rata yaitu 24,7 (25) ekor/blok grill. Kepadatan lalat paling tinggi terdapat di Pasar Sentral Kota Kendari dikarenakan pada pasar tersebut terdapat sangat banyak tumpukan sampah disetiap harinya dibandingkan dengan Pasar Basah Mandonga, terutama sampah basah yang menimbulkan bau yang disukai oleh Lalat, sehingga hal tersebut menimbulkan banyaknya lalat berdatangan di area TPS utama Pasar Sentral Kota Kendari. Pada hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwasanya kepadatan lalat yang ada di kedua pasar ada pada kategori sangat tinggi / sangat padat karena rata-rata kepadatan lalat lebih dari 21 ekor. Hal tersebut menandakan perlu dilakukan pengamanan terhadap tempat-tempat perkembangbiakan lalat dan tindakan pengendalian lalat¹⁰.

Pengaruh Kepadatan Lalat Terhadap Kesehatan

Pengaruh kepadatan lalat erat hubungannya dengan gangguan kesehatan yang disebabkan oleh kuman atau bakteri. Oleh sebab itu, populasi lalat lebih banyak berada di tempat sampah di bandingkan dengan saluran pembuangan air limbah. Lalat dapat membawa kuman dari tempat sampah dan tempat-tempat kotor yang dihindangkannya ke dalam makanan apabila makanan tersebut tidak di tutup (terbuka), sehingga menimbulkan penyakit bawaan makanan akibat

bakteri yang dibawa lalat pada tubuh dan kakinya. Bila lalat terlampau banyak pada TPS, maka lalat dapat mencemari makanan dari kuman yang di bawa lalat, selain itu lalat juga mengganggu kenyamanan dan merusak pemandangan sehingga menimbulkan rasa jijik karena terkesan jorok¹³.

Pakar kesehatan menyebutkan bahwa lalat ternyata bisa memberikan bahaya kesehatan yang cukup tinggi. Satu ekor lalat ternyata bisa membawa 200 jenis bakteri yang kerap kali berasal dari tempat-tempat kotor yang dihindangi sebelumnya seperti sampah, makanan basi, atau bahkan kotoran hewan dan kotoran manusia. Selain itu, lalat ternyata memiliki rambut tipis pada kaki mereka yang bisa menjadi media bagi bakteri untuk berpindah pada makanan. Bakteri pada lalat hanya memerlukan satu detik untuk berpindah pada makanan yang di konsumsi. Dalam banyak kasus, tanpa disadari lalat ternyata bisa muntah pada makanan yang dihindangkannya karena lalat memang harus memuntahkan enzim pencernaannya agar bisa memakan makanan yang di hindangi¹³.

Cara Menanggulangi Kepadatan Lalat

Dampak dari pembuangan sampah yang tidak mengindahkan ketentuan dapat menyebabkan terhambatnya penciptaan lingkungan yang baik dan sehat. Sampah yang menumpuk banyak dan berserakan dan bau yang menyengat hidung setiap orang yang lewat merupakan masalah yang harus segera ditangani. Sampah memberikan dampak negatif bagi pengunjung ditempat umum seperti pasar. TPS di Pasar Basah Mandonga dan Pasar Sentral Kota Kendari mengalami permasalahan penumpukan sampah. Hal ini terjadi karena adanya keterlambatan dalam pengangkutan sampah ke TPA. Hal tersebut kemungkinan disebabkan terbatasnya sarana prasarana berupa truk sampah lengkap dengan personilnya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh H. Suardi, SH., selaku Koordinator Operasioal Pasar Basah Mandonga bahwa petugas kebersihan yang kurang sigap seringkali mengakibatkan sampah terlambat diambil, tercecer di jalan dan tertinggal di tempat penumpukan sementara.

Tempat pengumpulan sampah tentunya harus pula memenuhi syarat kesehatan yaitu: Dibangun di atas permukaan setinggi kendaraan pengangkut sampah. Mempunyai dua buah pintu, satu untuk tempat masuk sampah dan yang lain untuk mengeluarkannya. Perlu ada lubang ventilasi, bertutup kawat kasa untuk mencegah masuknya alat. Di dalam rumah, sampah harus ada keran air untuk membersihkan lantai. Tidak menjadi tempat tinggal lalat dan tikus. Tempat tersebut mudah dicapai, baik oleh masyarakat yang akan mempergunakannya ataupun oleh kendaraan pengangkut sampah¹⁴.

Syarat yang harus dipenuhi dalam membangun tempat pembuangan sampah yaitu: Tempat tersebut dibangun tidak dekat dengan sumber air minum atau sumber air lainnya yang dipergunakan oleh manusia (mencuci, mandi, dan sebagainya). Tidak pada tempat yang sering terkena banjir. Di tempat-tempat yang jauh dari tempat tinggal manusia. Adapun jarak yang sering dipakai sebagai pedoman ialah sekitar 2 km dari perumahan penduduk, sekitar 15 km dari laut serta sekitar 200 m dari sumber air. Sebelum sampai ke tempat pembuangan dan atau pemusnahan ini, sampah

perlu diangkat dahulu dari tempat-tempat pengumpulan sampah. Alat pengangkut tersebut sebaiknya kendaraan yang mempunyai tutup untuk mencegah berseraknya sampah serta melindungi dari bau. Pekerjaan yang seperti ini membutuhkan biaya yang tidak sedikit, lazimnya ditangani oleh Pemerintah, yang dalam pelaksanaannya perlu mengikutsertakan masyarakat¹⁴.

SIMPULAN

1. Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang pencegahan hipertensi dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Pamandati Kabupaten Konawe Selatan tahun 2018.
2. Tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap tentang pencegahan hipertensi dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Pamandati Kabupaten Konawe Selatan tahun 2018.
3. Ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga tentang pencegahan hipertensi dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Pamandati Kabupaten Konawe Selatan tahun 2018.

SARAN

Adapun saran dalam penelitian mengenai Gambaran Kepadatan Lalat di Pasar Basah Mandonga dan Pasar Sentral Kota Kendari Tahun 2018, yaitu:

1. Membuat TPS yang menyediakan sarana pencegahan lalat dengan memasang kawat kassa, dan tempat sampah yang baik (tertutup dan kedap air).
2. Perlu dilakukan tindakan pengamanan terhadap tempat perkembangbiakan lalat dan direncanakan upaya pengendalian.
3. Bagi Dinas Kesehatan Kota Kendari sebaiknya melakukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya menjaga kualitas sanitasi dan pengendalian lalat.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. in *Diarrhoeal Disease*. (2017).
2. Kementrian Negara Lingkungan Hidup (KNLH). *Data statistik persampahan yang ada di indonesia tahun 2017*. (2017).
3. Dinkes Sultra. in (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, 2015).
4. Dinkes Sultra. in (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, 2016).
5. Dinkes Sultra. in (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, 2017).
6. Dinas Kebersihan. Kebersihan Kota Kendari. *zona sultra* (2017).
7. Armadi, A. Gambaran Sistem Pengelolaan Sampah Se-Kota Kendari. *Skripsi Kesmas Univ. Halu Oleo* (2017).
8. Agung, S. Dwi, P. Michel, G. *Pengolahan Sampah*. (VEDC Malang, 1996).
9. Azwar, A. *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*. (Mutiara Sumber Widya, 1995).
10. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. (Alfabeta, 2005).
11. Departemen Kesehatan RI. in (Direktorat Jenderal PPM dan PL, 1992).
12. Prihastini, L. Dampak Tempat Pembuangan Akhir (TPA)

Sampah Winongo Terhadap Kualitas Lingkungan Hidup. *J. Penelit. Kesehat. Suara Forikes* **2**, 7–15 (2011).

13. Manurung, A. F. Analisis Sistem Pengelolaan Sampah, Sanitasi Dan Angka Kepadatan Lalat Di Pasar Horas Kota Pematangsiantar Tahun 2018. *Skripsi Kesmas Univ. Sumatera Utara* (2018).
14. Yulia, Shinta Nur., Eram, T. P. Kondisi Sanitasi Dan Kepadatan Lalat Kantin Sekolah Dasar Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu. *J. Heal. Educ.* **2**, 102 (2017).
15. Sucipto, C. . *Vektor Penyakit Tropis*. (Gosyen Publishing, 2011).
16. Badan Standarisasi Nasional. *SNI 19-2454-2002 Tata Cara Teknik Operasional Pengelolaan Sampah Perkotaan*. (BSN, 2002).